Copyright © the author(s)

Integrasi Komunikasi Digital Terhadap Penggunaan Emoji dan Pesan Singkat dalam Dialog Generasi Z di Whattsap: Suatu Kajian Pragmatik

Fadilla Aura Ramadani[1], Erfriani Sekar Talenta Simangunsong[2], Ela Emayusnita Sirait[3], Kristin Dwi Amsari Pasaribu[4], Ferdinand Simbolon[5]

[1,2,3,4,5]Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Fadilla Aura Ramadani
fadillaauraramadani@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi manusia, terutama Generasi Z yang menjadikan WhatsApp sebagai media utama interaksi sehari-hari. Pergeseran dari komunikasi tatap muka ke komunikasi berbasis teks memunculkan dinamika baru dalam penggunaan bahasa, di mana emoji dan pesan singkat berperan penting dalam membentuk makna dialog. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran emoji dan pesan singkat dalam proses komunikasi Generasi Z di WhatsApp. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survei terhadap 50 responden Generasi Z berusia 17–23 tahun yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (78%) menganggap emoji membantu menyampaikan emosi, menegaskan maksud pesan, dan mengurangi kesalahpahaman. Sebanyak 56% responden menggunakan pesan singkat berupa singkatan kata untuk mempercepat interaksi, menyesuaikan gaya komunikasi cepat di media sosial. Namun, 84% responden juga menilai penggunaan emoji dan singkatan yang berlebihan dapat menimbulkan ambiguitas dan mengaburkan makna pesan. Temuan ini menegaskan pentingnya kesadaran pragmatis dalam menggunakan emoji dan pesan singkat agar komunikasi tetap efektif, jelas, dan sesuai konteks.

Kata Kunci: *pragmatik, emoji, pesan singkat, generasi Z, WhatsApp*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi manusia secara signifikan. Media sosial dan aplikasi pesan instan, seperti WhatsApp, menjadi sarana utama interaksi generasi Z dalam kehidupan sehari-hari. Pergeseran dari komunikasi tatap muka ke komunikasi berbasis teks menghadirkan dinamika baru dalam cara menyampaikan dan menafsirkan makna. Komunikasi digital tidak lagi hanya bergantung pada kata-kata, tetapi juga melibatkan elemen nonverbal seperti emoji, stiker, tanda baca, hingga fitur bawaan platform yang memiliki nilai pragmatik tersendiri. Dalam konteks ini, kajian pragmatik menjadi penting untuk memahami bagaimana makna dibentuk, dipahami, dan disepakati dalam interaksi digital.

Generasi Z, yang dikenal sebagai digital native, cenderung mengandalkan pesan singkat dan penggunaan emoji untuk mengekspresikan emosi, sikap, atau maksud

tertentu. Emoji tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap teks, tetapi juga menjadi penanda makna yang dapat memperkuat, menghaluskan, atau bahkan mengubah interpretasi pesan. Namun, penggunaan emoji dan pesan singkat kerap menimbulkan ambiguitas karena tidak selalu dimaknai secara universal, sehingga menuntut kemampuan pragmatik untuk memahami konteks dan maksud komunikasi.

Sejumlah penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya memahami dinamika pragmatik dalam komunikasi digital melalui WhatsApp. Penelitian yang dilakukan oleh Rahardi (2022) mengkaji makna pragmatik emotikon senyum dalam percakapan grup WhatsApp melalui perspektif cyberpragmatics. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa emotikon memiliki berbagai fungsi pragmatik, seperti menyatakan kebahagiaan, meledek dengan pujian, menunjukkan rasa syukur, atau kegembiraan berlebih. Temuan ini menegaskan bahwa emotikon tidak sekadar pelengkap, tetapi dapat menjadi penanda utama pembentukan makna dalam komunikasi digital.

Selanjutnya, penelitian Lestari et al. (2024) dalam artikel "Pragmatik Media Sosial WhatsApp dan Interaksi Online" menunjukkan bahwa unsur-unsur pragmatik dalam WhatsApp termasuk bahasa informal, penggunaan emoji, tanda baca, dan fitur platform seperti centang biru atau status online mempengaruhi kualitas interaksi dan interpretasi pesan. Studi ini mengungkapkan bahwa keterlambatan balasan atau cara penggunaan emoji dapat mengubah persepsi penerima pesan dan bahkan menimbulkan kesalahpahaman. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi digital membutuhkan kesadaran pragmatik yang tinggi agar pesan dipahami sesuai dengan tujuan penutur.

Dari sudut pandang kesantunan, Atuzzahro et al. (2025) melalui penelitian berjudul "Analisis Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Pesan WhatsApp terhadap Dosen: Kajian Pragmatik" menunjukkan bahwa interaksi di WhatsApp tetap sarat dengan norma kesantunan berbahasa, yang tercermin dalam penggunaan salam pembuka, ungkapan permintaan maaf, dan penghargaan terhadap mitra tutur. Namun, pelanggaran kesantunan juga terjadi, khususnya pada maksim kebijaksanaan dan pemufakatan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun media pesan singkat terkesan informal, strategi kesantunan tetap menjadi bagian penting dalam membentuk makna dialog dan menjaga kualitas interaksi.

Sementara itu, penelitian Yono (2021) mengenai kesantunan berbahasa siswa SMP melalui WhatsApp menyoroti dinamika komunikasi generasi muda. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mematuhi prinsip kesantunan berdasarkan maksim kedermawanan dan muka positif, meskipun sebagian lainnya melanggar prinsip tersebut, terutama dalam interaksi dengan orang yang lebih tua. Penelitian ini menegaskan bahwa WhatsApp tidak hanya menjadi media komunikasi praktis, tetapi juga turut membentuk pola komunikasi dan kesantunan berbahasa generasi muda.

Temuan-temuan dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi melalui WhatsApp tidak hanya bergantung pada teks, tetapi juga dipengaruhi oleh elemen visual seperti emoji dan fitur platform lainnya yang memiliki makna pragmatik tersendiri. Fenomena ini semakin menonjol pada generasi Z, yang terbiasa berkomunikasi dengan gaya cepat, ringkas, dan interaktif. Oleh karena itu, kajian tentang Pragmatik di Era Digital: Peran Emoji dan Pesan Singkat dalam Membentuk Makna Dialog Generasi Z di Media Sosial WhatsApp menjadi relevan untuk memahami bagaimana proses pembentukan makna terjadi di ranah digital yang dinamis ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik kontemporer sekaligus menjadi rujukan dalam memahami tantangan komunikasi lintas generasi di era digital.

Pengertian Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang dari ilmu bahasa yang termasuk dalam bidang semiotik. Semiotik sendiri mempelajari bahasa, lambang, simbol, tanda, serta cara pemberian makna dan rujukannya dalam kehidupan manusia. Ilmu pragmatik berfokus pada hubungan antara bahasa dan konteks, serta bagaimana bahasa digunakan oleh penutur dalam komunikasi. Secara praktis, pragmatik berusaha menjelaskan bagaimana bahasa berfungsi untuk memenuhi kebutuhan penuturnya dalam berkomunikasi. Dengan kata lain, kajian ini menelaah apa yang dilakukan penutur melalui tindak tutur serta aturan atau kaidah yang membuat tuturan itu selaras dengan penutur, lawan bicara, dan situasi tutur (Wekkw, 2019).

Menurut Kaswanti Purwa (dalam Wekke, 2019), pragmatik merupakan kajian terhadap aspek-aspek makna yang tidak termasuk dalam ranah semantik. Dengan kata lain, pragmatik mempelajari makna yang tersisa setelah makna semantik dikesampingkan. Dalam hal ini, semantik membahas makna yang tidak bergantung pada konteks (context-independent), sedangkan pragmatik menelaah makna yang bergantung pada konteks (context-dependent). Konteks yang dimaksud mencakup siapa penutur dan lawan tuturnya, tempat serta waktu tuturan diucapkan, dan berbagai asumsi atau latar belakang yang dimiliki oleh para peserta tutur dalam proses komunikasi.

Levinson (dalam Risman, 2020) menjelaskan bahwa pragmatik memiliki dua makna utama. Pertama, pragmatik merupakan kajian tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar untuk memahami makna bahasa. Pemahaman terhadap suatu ujaran tidak hanya bergantung pada arti kata-katanya, tetapi juga pada pengetahuan di luar makna leksikal dan hubungannya dengan konteks penggunaan. Kedua, pragmatik mempelajari kemampuan penutur dalam menghubungkan kalimat dengan konteks yang tepat agar kalimat tersebut bermakna sesuai situasinya. Sementara itu, Leech (dalam Afrianti & Asmiatiningsih, 2021) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang dikaitkan dengan situasi tutur (speech situation). Dengan demikian, analisis pragmatik diperlukan untuk memahami makna yang dihasilkan dalam interaksi antara penutur dan lawan tutur sesuai dengan situasi ujar yang terjadi.

Prinsip-Prinsip Pragmatik

Menurut Samad (dalam Anggun, 2022), keberhasilan suatu komunikasi bergantung pada penutur dan lawan tutur yang mampu saling memahami isi pembicaraan dengan baik, tanpa menimbulkan ambiguitas, serta disampaikan secara singkat, padat, dan jelas. Apabila interaksi antara penutur dan lawan tutur berlangsung dengan baik, berarti mereka telah menerapkan prinsip kerja sama dalam komunikasi. Sebaliknya, jika komunikasi tidak berjalan jelas dan tidak mencapai tujuan yang diharapkan, hal itu menunjukkan bahwa prinsip kerja sama tidak diterapkan. Dalam proses komunikasi, terdapat aturan-aturan yang seharusnya dipatuhi, meskipun dalam praktiknya pelanggaran terhadap aturan tersebut kadang dapat terjadi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip kerja sama sangat penting agar komunikasi dapat mencapai tujuannya. Namun demikian, dalam kegiatan komunikasi tidak menutup kemungkinan munculnya hambatan (Nisa & Rahmawati, 2022).

Prinsip dalam teori pragmatik merupakan suatu pernyataan mengenai suatu pembenaran yang dijadikan sebuah pedoman dalam masyarakat tak terkecuali dalam teori Pragmatik terdapat beberapa prinsip didalamnya menurut Raharjo & Nugraha, (2022).

a. Penggunaan bahasa dengan memperhatikan prinsip-prinsip kerja sama.

Prinsip kerja sama adalah salah satu prinsip dalam kajian pragmatik yang menyoroti pentingnya adanya hubungan kerja sama antara penutur dan mitra tutur dalam proses komunikasi. Prinsip ini menekankan bahwa setiap tuturan yang disampaikan harus mendukung terciptanya pemahaman bersama antara kedua pihak, sehingga penutur dan mitra tutur dapat memiliki persepsi yang sejalan terhadap konteks pembicaraan.

b. Penggunaan bahasa dengan memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan.

Prinsip kesantunan menitikberatkan pada penggunaan bahasa dalam percakapan agar tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara. Prinsip ini dapat dimaknai dengan cara yang berbeda-beda, tergantung pada dasar teorinya. Misalnya, menurut Leech, prinsip kesantunan berlandaskan pada sejumlah kaidah atau pedoman berupa bidal dan pepatah yang berisi nasihat. Kaidah-kaidah tersebut harus diikuti agar tuturan penutur dapat dianggap santun dan sesuai dengan norma kesopanan dalam berbahasa.

c. Penggunaan bahasa dengan memperhatikan aneka aspek situasi ujaran.

Konteks dapat diartikan sebagai seluruh latar belakang pengetahuan yang dimiliki dan disepakati oleh para partisipan dalam komunikasi. Dengan memperhatikan konteks ujaran, setiap partisipan akan lebih mudah memahami makna yang disampaikan, sehingga proses komunikasi dapat berlangsung dengan lancar dan efektif.

d. Penggunaan bahasa dengan memperhatikan faktor-faktor penentu tindak komunikatif.

Penggunaan bahasa yang mempertimbangkan faktor-faktor tindak komunikatif berarti dalam suatu proses komunikasi, kita perlu memperhatikan situasi atau peristiwa komunikasi yang sedang terjadi. Dengan memperhatikan hal tersebut, diharapkan bentuk atau ragam bahasa yang digunakan sesuai dengan komponen-komponen dalam peristiwa komunikatif tersebut. Akibatnya, informasi yang disampaikan dapat diterima dengan lebih efisien dan efektif oleh lawan tutur.

Fungsi Pragmatik dalam Komunikasi

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna ujaran dalam konteks. Artinya, bagaimana maksud pembicara dan makna yang dipahami pendengar dapat berubah tergantung pada situasi, tempat, waktu, dan hubungan antarpenutur. Berikut fungsi-fungsi pragmatik dalam komunikasi:

a. Menafsirkan Makna Kontekstual

Pragmatik membantu memahami maksud sebenarnya di balik ujaran, bukan hanya arti kata secara harfiah. Menurut Al Fajr & Diana (2025), memahami tindak tutur seperti cara meminta atau menawarkan membantu siswa berkomunikasi lebih alami dan sesuai norma sosial. Ini menunjukkan bahwa komunikasi efektif bukan sekadar menyampaikan pesan, melainkan juga menyesuaikan ucapan dengan tujuan dan situasi.

Contoh: “Dingin sekali di sini.” (Secara pragmatik, bisa bermakna permintaan menutup jendela, bukan hanya pernyataan cuaca.)

b. Menjaga Efektivitas Komunikasi

Dengan memahami konteks, pembicara dan pendengar dapat berkomunikasi lebih efisien tanpa harus menjelaskan semua secara eksplisit. Memahami konteks komunikasi membantu dalam menyesuaikan gaya dan strategi komunikasi untuk

meningkatkan efektivitas dan mengurangi kesalahpahaman (Humaizi & Zulkarnain, 2024).
Contoh: A: "Kamu sudah tahu?" B: "Iya, dari Rina." (Meskipun tidak disebutkan tentang apa, kedua pihak tetap saling memahami karena konteksnya sudah jelas.)

c. Menunjukkan Kesopanan dan Strategi Bertutur
Pragmatik berfungsi mengatur bagaimana seseorang berbicara dengan sopan sesuai norma sosial dan situasi. Seperti yang dikatakan oleh Norwahyudi, (2024) bahwa interaksi dalam komunikasi ini dapat bergantung pada berbagai situasi dan tindakan yang mencerminkan sopan santun yang berlaku dalam budaya tertentu.
Contoh: "Bisakah Anda menutup pintu, Pak?" (Lebih sopan daripada "Tutup pintunya!")

d. Menentukan Tindak Tutur (Speech Act)
Setiap tuturan memiliki fungsi tertentu: menyatakan, memerintah, meminta, menolak, menyindir, dan lain-lain. Tuturan ekspresif menyindir berfungsi sebagai menyatakan sesuatu seperti celaan dan ejekan secara tidak langsung. Menyindir biasanya dilakukan untuk mengejek atau mencela seseorang tetapi dalam menyampaikan tidak terus terang. Sedangkan tuturan memuji berfungsi sebagai ungkapan menyenangkan kepada lawan tuturnya. Fungsi memuji sebagai wujud untuk memberi rasa senang kepada lawan tuturnya dengan melebih-lebihkan kepada lawan tuturnya. Misalnya tentang kebaikannya, kedermawanannya, kecantikannya, dan lain sebagainya (Purwaningsih, dkk., 2022).
Contoh: "Kue kamu enak sekali." (Bisa bermakna pujian atau sindiran tergantung konteks.)

e. Membangun Hubungan Sosial dan Makna Interpersonal
Pragmatik membantu memahami maksud sosial dari ujaran, seperti menjaga keharmonisan, menunjukkan empati, atau menegaskan kekuasaan. Menurut Laini & Budiyono (2025) maksim simpati bertujuan untuk menciptakan kesan positif dalam komunikasi dengan memaksimalkan rasa empati dan mengurangi antipati antara peserta tutur. Dalam interaksi sosial, seseorang dianggap tidak santun apabila menunjukkan sikap negatif terhadap lawan tutur. Oleh karena itu, setiap individu diharapkan dapat menampilkan sikap empati dalam berbagai situasi. Jika lawan tutur mengalami kebahagiaan atau keberuntungan, penutur sebaiknya mengucapkan selamat sebagai bentuk apresiasi. Sebaliknya, jika lawan tutur mengalami musibah atau kesedihan, penutur diharapkan menunjukkan rasa simpati melalui ungkapan belasungkawa. Sikap ini mencerminkan kesantunan berbahasa dalam interaksi sehari-hari dan menjaga keseimbangan hubungan sosial.
Contoh: Guru berkata, "Coba kamu bantu temanmu, ya." (Selain perintah, juga menunjukkan empati dan kerja sama.)

f. Menghindari Kesalahpahaman
Dengan memahami aspek pragmatik, penutur dapat menyesuaikan kata, intonasi, dan konteks agar pesan tidak disalahartikan.

Bahasa dalam Media Sosial

Manusia disebut sebagai makhluk sosial karena memiliki kecenderungan untuk hidup dan beraktivitas dalam kelompok. Setiap kelompok membutuhkan bahasa sebagai sarana utama untuk berinteraksi dan bersosialisasi antaranggota. Bahasa dirancang agar bersifat komunikatif, efektif, dan mudah dipahami, sehingga mempermudah penggunanya dalam berkomunikasi. Selain itu, bahasa juga mencerminkan keunikan setiap kelompok dan menyesuaikan diri dengan budaya masing-masing. Dalam

kehidupan bermasyarakat, bahasa memiliki peran penting sebagai alat komunikasi yang menjembatani maksud dan keinginan manusia (Rifai dkk., 2020). Melalui bahasa, terjalin interaksi sosial yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kridalaksana menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem lambang yang bersifat arbitrer, yaitu digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, bersosialisasi, serta sebagai sarana untuk mengenali dan mengekspresikan jati diri (Aini, 2019).

Zulaeha (dalam Afdhaliyah & Haq, 2021) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa pada kenyataannya tidak bersifat tunggal, melainkan beragam. Keunikan bahasa tersebut melahirkan berbagai variasi yang hanya dapat dipahami oleh kelompok-kelompok tertentu. Variasi bahasa tidak bersifat seragam atau homogen, melainkan mencakup berbagai bentuk perbedaan. Munculnya variasi bahasa biasanya berkaitan dengan keberagaman kelompok sosial dalam masyarakat. Pengelompokan ini dapat didasarkan pada faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, usia, pekerjaan, status sosial ekonomi, asal daerah, dan faktor sosial lainnya (Prayudi & Nasution, 2020).

Menurut Florina (dalam Nainggolan dkk., 2024), bahasa sebagai bagian dari kebudayaan merupakan alat komunikasi antarmanusia yang paling efektif dan paling banyak digunakan. Dalam bahasa terkandung berbagai norma budaya yang mengatur perilaku berbahasa para anggotanya. Saat ini, perkembangan teknologi informasi telah melahirkan media sosial sebagai sarana komunikasi yang sangat efisien karena tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Hardiyanto dalam Nainggolan dkk., 2024). Platform seperti Twitter, Facebook, blog, dan berbagai situs daring lainnya banyak diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Besarnya jumlah pengguna media sosial menjadikannya wadah yang kuat dalam membentuk opini publik. Media sosial pun dapat dimanfaatkan untuk beragam tujuan, seperti memperkenalkan atau mempromosikan program, membangun citra publik, membentuk pandangan masyarakat terhadap suatu isu, atau bahkan menyebarkan propaganda mengenai peristiwa atau tokoh tertentu secara terbuka di ruang publik (Nainggolan dkk., 2024).

Pengaruh Teknologi terhadap Makna dan Konteks Bahasa

Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang komunikasi. Saat ini, media komunikasi digital seperti smartphone telah menjadi sarana utama dalam aktivitas sehari-hari, baik untuk keperluan bisnis maupun interaksi sosial. Kemunculan komunikasi digital membuat akses terhadap informasi menjadi lebih mudah dan dapat dilakukan kapan saja serta di mana saja. Namun, hal ini juga menimbulkan fenomena baru berupa maraknya penggunaan bahasa gaul serta simbol-simbol nonteks dalam komunikasi (Turnip & Siahaan, 2021). Tren tersebut mencerminkan adanya perubahan dalam struktur dan pola penggunaan bahasa di era digital. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional pun mengalami transformasi seiring dengan pengaruh teknologi digital. Pentingnya memahami perubahan ini semakin terasa karena penggunaan bahasa yang tidak baku kini semakin umum dan bahkan diterima oleh generasi muda. Misalnya, pemakaian singkatan, emoji, dan bahasa slang dalam pesan singkat maupun media sosial telah menjadi bagian dari gaya komunikasi masyarakat modern.

Tren penggunaan bahasa di era digital tidak hanya memengaruhi gaya berkomunikasi, tetapi juga memberikan dampak besar terhadap struktur dan perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia (Purba & Saragih, 2023). Secara umum, era digital dapat dipahami sebagai masa ketika berbagai aspek kehidupan telah dioptimalkan melalui pemanfaatan teknologi. Era ini juga mencerminkan upaya modernisasi dengan menggantikan teknologi lama agar lebih efisien dan praktis. Kehadiran era digital

membawa banyak perubahan positif yang dapat dimanfaatkan secara maksimal (Ilham, dkk., 2025). Namun demikian, perkembangan ini juga menimbulkan sejumlah dampak negatif yang berpotensi merugikan penggunanya. Munculnya era digital sendiri merupakan konsekuensi dari kemajuan zaman yang didorong oleh pesatnya perkembangan teknologi (Turnip & Siahaan, 2021).

Menurut Robinsar, dkk. (2023), perkembangan teknologi telah menyebabkan perubahan yang cukup signifikan pada bahasa Indonesia. Munculnya masyarakat siber, termasuk berbagai aktivitas di dunia maya yang memanfaatkan jaringan komputer dan internet, turut mempercepat proses peminjaman kosakata dari bahasa asing. Hal ini secara langsung berpotensi menimbulkan pergeseran makna, perubahan struktur bahasa, serta mengancam hilangnya identitas budaya dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Menurut Bangun, dkk. (2024), media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan bahasa Indonesia di era globalisasi. Sebagai platform komunikasi yang masif dan populer di era digital, media sosial memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi dengan orang lain dari berbagai latar belakang dan wilayah geografis. Kondisi ini mendorong munculnya bentuk komunikasi yang beragam serta membuka peluang bagi berkembangnya bahasa Indonesia (Cahyadi et al., 2024). Salah satu dampak utama dari pengaruh media sosial terhadap bahasa Indonesia adalah munculnya berbagai variasi bahasa. Dalam lingkungan media sosial, pengguna sering memakai bahasa gaul, istilah baru, singkatan, dan gaya bahasa yang lebih santai serta informal (Juditha, 2019). Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk berkomunikasi secara cepat dan efisien di dunia maya yang serba dinamis. Selain itu, komunikasi di media sosial umumnya tidak terlalu terikat pada aturan tata bahasa yang formal, sehingga memunculkan perubahan dalam gaya dan cara penggunaan bahasa Indonesia. Meski demikian, pengaruh media sosial juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan dan penyebaran bahasa Indonesia di berbagai kalangan.

Melalui media sosial, bahasa Indonesia berperan sebagai sarana untuk memperkenalkan dan mempromosikan budaya serta identitas bangsa di kancah global (Mokhtar et al., 2019). Platform ini memberikan kesempatan bagi penggunanya untuk membagikan informasi mengenai budaya, tradisi, dan kekayaan bahasa Indonesia kepada masyarakat internasional. Selain itu, bahasa Indonesia juga dapat menjadi alat komunikasi antarbangsa, yang memungkinkan interaksi dengan pengguna dari berbagai negara dan sekaligus memperluas jangkauan serta pemahaman terhadap bahasa Indonesia di dunia internasional.

Selain itu, media sosial turut memberikan akses yang lebih luas bagi masyarakat untuk mempelajari dan mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia. Beragam konten berbahasa Indonesia, seperti tutorial, video pembelajaran, dan materi edukatif, banyak dibagikan melalui berbagai platform media sosial. Kondisi ini memungkinkan individu dari berbagai latar belakang dan daerah untuk belajar bahasa Indonesia secara lebih mudah, fleksibel, dan mandiri. Media sosial juga berfungsi sebagai wadah interaktif bagi pengguna untuk berlatih berkomunikasi dalam bahasa Indonesia melalui percakapan dan pertukaran pesan dengan pengguna lainnya (Batubara et al., 2021).

Perbedaan Gaya Bahasa Antar Generasi dalam Komunikasi Digital

Perubahan teknologi komunikasi telah menciptakan variasi bahasa yang berbeda pada setiap generasi. Generasi Baby Boomers dan Generasi X, yang tumbuh sebelum era digital, umumnya mempertahankan gaya bahasa yang formal dan terstruktur. Mereka lebih nyaman menggunakan kalimat lengkap, ejaan baku, serta tanda baca yang sesuai

dengan kaidah resmi (Pratiwi, 2021). Bahasa yang dipakai generasi ini juga menunjukkan kehati-hatian, kesantunan formal, dan penekanan pada kejelasan pesan.

Sebaliknya, Generasi Milenial dan Generasi Z, yang hidup berdampingan dengan internet dan media sosial sejak usia dini, menunjukkan karakteristik berbahasa yang lebih ekspresif, ringkas, dan adaptif. Mereka cenderung menggunakan bentuk bahasa tidak baku, singkatan, akronim, sapaan informal, dan serapan dari bahasa asing. Pratiwi (2021) menjelaskan bahwa kalangan muda lebih fleksibel dan hemat bahasa karena komunikasi digital menuntut kecepatan dan konteks yang sudah saling dipahami.

Penelitian lain memperkuat perbedaan tersebut. Rahayu dan Damanik (2020) menyebut bahwa istilah seperti "btw", "lol", "gw-lu", dan bentuk campuran Indonesia–Inggris lebih dominan digunakan oleh generasi muda dibanding kalangan yang lahir sebelum tahun 1980. Sebaliknya, generasi lebih tua masih menggunakan struktur pesan yang menyerupai surat elektronik atau komunikasi formal, seperti salam pembuka dan penutup, serta penggunaan sapaan seperti "Bapak" atau "Ibu".

Perbedaan gaya ini tidak hanya terlihat dari struktur kalimat, tetapi juga dari aspek intonasi tulisan dan penggunaan simbol. Generasi muda mengekspresikan nada, emosi, dan kedekatan melalui emotikon, huruf kapital untuk penegasan, atau penyingkatan ekstrem. Sebaliknya, generasi tua lebih bergantung pada kejelasan gramatikal dan jarang menggunakan visualisasi simbolik dalam tuturan digital (Pratiwi, 2021). Fenomena tersebut juga berdampak pada dinamika komunikasi antargenerasi. Pesan yang dianggap biasa oleh generasi muda bisa ditafsirkan kurang sopan oleh generasi tua. Sebaliknya, pesan yang dianggap terlalu formal oleh generasi tua bisa dipandang kaku atau kurang komunikatif bagi generasi digital native. Rahayu dan Damanik (2020) mencatat bahwa banyak miskomunikasi lintas generasi terjadi karena perbedaan ekspektasi terhadap struktur bahasa.

Dengan demikian, perbedaan gaya bahasa ini tidak dapat dilepaskan dari latar budaya, pola interaksi, dan kedekatan terhadap teknologi. Penggunaan bahasa oleh generasi muda lebih mengutamakan kecepatan, spontanitas, dan kedekatan relasi, sedangkan generasi sebelumnya tetap mempertahankan ketertiban, kejelasan, dan kesantunan formal dalam berkomunikasi.

Peran Emoji dalam Membangun Nuansa dan Makna Dialog

Emoji dalam komunikasi digital telah berkembang dari sekadar hiasan visual menjadi elemen kebahasaan yang memiliki fungsi pragmatik dan emosional. Dalam interaksi berbasis teks, ekspresi wajah, intonasi, dan gerak tubuh tidak dapat tersampaikan secara langsung, sehingga simbol visual menjadi sarana menggantikan unsur nonverbal tersebut. Handayani (2022) menegaskan bahwa emoji berperan sebagai representasi ekspresi manusia dalam komunikasi digital, karena pembaca memaknai pesan tidak hanya dari rangkaian kata tetapi juga dari simbol yang menyertainya. Peran emoji tidak hanya melibatkan penegasan nada, tetapi juga penyampaian suasana hati, ironi, keakraban, dan intensitas emosi. Dalam banyak kasus, emoji digunakan untuk menurunkan ketegangan atau mengurangi kesan keras dari sebuah pesan. Misalnya, pesan yang bernada peringatan atau teguran akan terasa lebih ramah apabila disisipkan emoji tersenyum atau mengedip. Hal ini menunjukkan bahwa emoji bekerja seperti "penanda sosial" dalam menjaga hubungan antarpartisipan (Handayani, 2022).

Penelitian lain yang dilakukan Farida dan Akmal (2021) menemukan bahwa kalangan muda menggunakan emoji bukan hanya untuk memperjelas maksud, tetapi juga untuk mengatur suasana dialog. Emoji dijadikan semacam mitigator, yakni unsur yang memperhalus pesan yang berpotensi menimbulkan jarak atau konflik. Generasi muda

merasa bahwa pesan tanpa emoji sering dianggap dingin, kaku, atau terlalu serius, sementara generasi yang lebih tua biasanya menggunakan emoji secara lebih hati-hati dan cenderung literal. Selain memperkuat makna emosional, emoji juga mampu menggantikan kata atau frase tertentu dalam kalimat. Misalnya, simbol jempol dapat dipakai sebagai bentuk persetujuan, hati sebagai ungkapan dukungan atau afeksi, atau wajah tertawa sebagai penanda humor. Namun, maknanya tetap bergantung pada konteks relasi dan platform komunikasi. Pada lingkungan yang lebih formal, emoji dipakai dengan pembatasan, sementara dalam grup pertemanan atau komunitas digital, emoji menjadi bagian integral dari percakapan sehari-hari (Farida & Akmal, 2021).

Dalam konteks kesantunan, emoji juga berfungsi sebagai penyeimbang nada tuturan. Misalnya, ketika seseorang menolak permintaan atau menyampaikan kritik, penyisipan emoji tertentu dapat mengurangi kesan konfrontatif. Handayani (2022) menyatakan bahwa emoji bekerja sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan emosi dalam teks digital, sehingga komunikasi tetap hangat dan relasional. Perbedaan generasi turut memengaruhi cara penggunaan emoji. Generasi muda biasanya mengkombinasikan emoji dengan frasa singkat atau pesan eliptis, sementara generasi tua cenderung menempatkannya sebagai pelengkap setelah kalimat utuh. Sebagian generasi lama bahkan menilai penggunaan emoji berlebihan sebagai kurang profesional, sedangkan generasi muda memandangnya sebagai ekspresi wajar dan bagian dari identitas digital.

Secara keseluruhan, emoji telah membentuk dimensi baru dalam pragmatik komunikasi digital. Fungsinya menyentuh ranah ekspresivitas, interpretasi makna, kedekatan sosial, serta strategi menjaga relasi interpersonal. Pergeseran ini menunjukkan bahwa bahasa digital tidak hanya dibangun dari teks, tetapi juga dari simbol visual yang memiliki nilai semantik dan sosial tersendiri.

Pragmatik Pesan Singkat dalam Dialog Generasi Z

Komunikasi digital di kalangan Generasi Z memiliki ciri khas yang sangat berbeda dibanding generasi sebelumnya, terutama dalam hal struktur bahasa, konteks pragmatik, dan cara menyampaikan makna secara implisit. Pesan yang mereka gunakan cenderung pendek, ekonomis, dan berbasis konteks bersama. Lestari (2020) menjelaskan bahwa generasi ini tidak bergantung pada struktur kalimat lengkap untuk menyampaikan maksud, karena efisiensi, kecepatan respons, dan pemahaman implisit menjadi prioritas utama. Pesan singkat seperti “otw”, “gpp”, “ok”, “gas”, “plis”, atau “jd?” sering digunakan tanpa tambahan keterangan, dan maknanya dipahami dari situasi percakapan. Kalimat elipsis yang menghilangkan subjek, predikat, atau objek—bukan dianggap kekurangan, tetapi bentuk adaptasi linguistik terhadap dinamika komunikasi real time. Dalam konteks digital, bentuk semacam itu dianggap wajar, terutama di lingkungan pertemanan atau komunitas sebaya (Lestari, 2020).

Implikatur menjadi aspek penting dalam komunikasi mereka. Sebuah pesan sederhana bisa mengandung lebih dari satu maksud, tergantung pada relasi sosial dan konteks percakapan. Misalnya, kata “jadi?” bisa berfungsi sebagai pengingat, sindiran, penegasan, atau tuntutan kejelasan. Demikian pula, respons singkat seperti “sip” dapat diartikan sebagai persetujuan, ketidakpedulian, atau bahkan sindiran, tergantung pada siapa, kapan, dan bagaimana pesan itu dikirim. Selain elipsis dan implikatur, penggunaan bahasa campuran juga menjadi ciri penting. Generasi Z sering menggabungkan Bahasa Indonesia dengan istilah Inggris atau istilah internet seperti “same vibes”, “mood banget”, “nugas”, atau “random banget”. Yusuf dan Raharjo (2023) mencatat bahwa penggunaan bahasa hybrid ini bukan sekadar gaya, tetapi sarana ekspresi identitas kelompok yang dianggap relevan dengan kultur digital.

Istilah yang berkaitan dengan platform digital ikut membentuk pragmatik komunikasi mereka, seperti "ngevote", "nge-DM", "vidcall", "fyp", atau "spill". Bentuk-bentuk tersebut tidak dianggap asing, bahkan berfungsi sebagai kode sosial yang menunjukkan keakraban terhadap ekosistem digital. Yusuf dan Raharjo (2023) menekankan bahwa komunikasi generasi ini lebih bergantung pada keakraban dan pengetahuan bersama daripada pada struktur bahasa formal. Pemaknaan pesan juga sangat ditentukan oleh kecepatan dan medium. Komunikasi melalui WhatsApp, Instagram, Discord, atau TikTok membentuk gaya pragmatik yang berbeda dari komunikasi tatap muka. Banyak pesan tidak disertai salam, penutup, atau ekspresi kesopanan tradisional, tetapi tetap diterima sebagai bentuk komunikasi wajar di antara sesama generasi.

Dengan demikian, pragmatik pesan singkat Generasi Z memperlihatkan adanya pergeseran tata komunikasi yang mengutamakan efisiensi, kedekatan relasional, dan penyesuaian terhadap kultur digital. Struktur bahasa disederhanakan, makna diperkuat melalui konteks, dan identitas linguistik dibangun dari kreativitas serta kedekatan sosial dalam lingkungan digital.

Kesantunan dan Implikatur dalam Komunikasi Digital

Kesantunan dalam komunikasi digital tidak lagi semata-mata diukur dari penggunaan bahasa baku atau struktur kalimat formal, tetapi lebih pada bagaimana pesan disampaikan tanpa menimbulkan kesan menyerang, menghakimi, atau menyinggung lawan bicara. Hidayat (2021) menjelaskan bahwa kesopanan dalam media digital dipahami sebagai cara menjaga harmoni sosial dan menghindari konflik, meskipun bentuk tuturan yang digunakan bersifat informal. Dalam percakapan digital, strategi kesantunan sering diekspresikan melalui pilihan kata yang lebih halus, penggunaan emoji sebagai pelunak makna, serta penghindaran bentuk kalimat yang bersifat langsung. Misalnya, alih-alih mengatakan "tidak bisa", pengguna digital lebih memilih ungkapan seperti "mungkin besok saja", "nanti aku coba ya", atau "sepertinya agak susah". Bentuk-bentuk tersebut bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menjaga hubungan interpersonal agar tetap positif (Hidayat, 2021).

Implikatur menjadi bagian penting dalam komunikasi digital karena banyak maksud disampaikan secara tidak langsung. Sari dan Nugroho (2022) menemukan bahwa strategi tidak langsung sering dipilih untuk menunjukkan penghormatan, menunda penolakan, atau mengurangi kesan kasar. Contohnya, frase seperti "kayaknya repot ya" bisa bermakna penolakan halus, sementara "nanti aku cek dulu" bisa menunjukkan bahwa permintaan lawan bicara belum tentu dipenuhi. Selain tuturan implisit, tanda baca dan simbol nonverbal digital seperti titik tiga (...), reaksi pesan, atau jeda balasan juga memuat makna pragmatik. Dalam beberapa konteks, diam atau penundaan bisa dipahami sebagai bentuk penolakan halus atau ketidaksetujuan yang tidak ingin disampaikan secara langsung. Emoji memainkan peran penting dalam menjaga kesantunan digital. Pengguna sering menyisipkan emoji tersenyum, tangan terlipat, atau wajah ramah untuk menyeimbangkan nada pesan. Sari dan Nugroho (2022) mencatat bahwa emoji digunakan sebagai mitigasi terhadap potensi misinterpretasi, terutama ketika pesan berbentuk perintah, kritik, atau klarifikasi. Bahkan dalam situasi serius, emoji dapat mengurangi jarak sosial antara penutur dan mitra tutur.

Bentuk kesantunan digital juga dipengaruhi oleh generasi. Kaum muda lebih memanfaatkan simbol, singkatan, dan ekspresi nonverbal digital, sedangkan generasi tua masih mengandalkan struktur formal, sapaan lengkap, dan kalimat utuh. Namun, keduanya sama-sama menggunakan strategi menjaga wajah lawan bicara, hanya berbeda

dalam realisasinya. Secara keseluruhan, kesantunan dan implikatur dalam komunikasi digital menunjukkan adanya adaptasi terhadap medium dan situasi sosial baru. Bahasa tidak hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga menjaga relasi interpersonal, mengatur jarak sosial, dan menciptakan makna implisit yang dipahami melalui kebiasaan berkomunikasi dalam ekosistem digital.

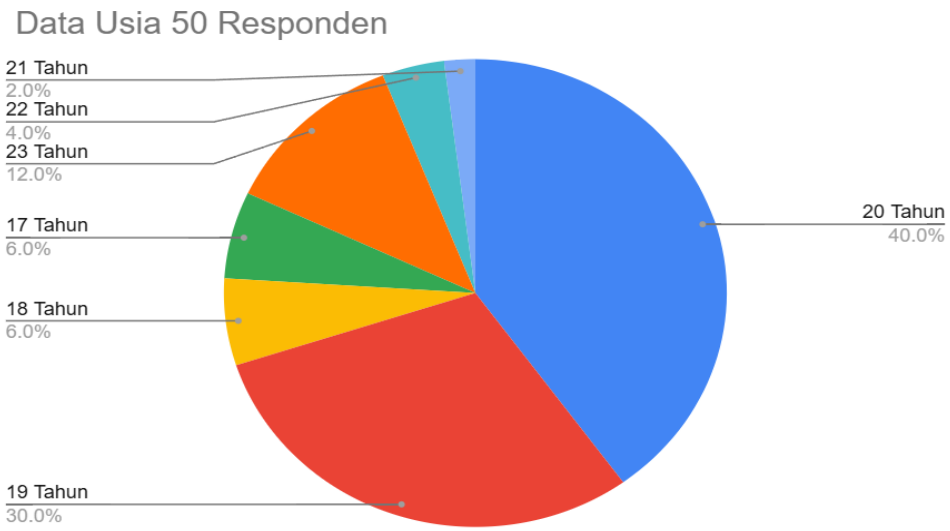
Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei, di mana data dikumpulkan melalui kuesioner daring berbasis Google Form. Subjek penelitian terdiri atas 50 responden yang berasal dari Generasi Z dengan rentang usia 17–23 tahun. Pemilihan responden dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu, yakni mereka yang merupakan pengguna aktif media sosial dan secara rutin memanfaatkan platform tersebut untuk berkomunikasi. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data primer secara lebih efisien dan terstruktur dari kelompok responden yang relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, penggunaan survei daring mendukung keterjangkauan responden yang tersebar di berbagai lokasi, mempermudah proses pengumpulan data dalam waktu relatif singkat, serta meminimalkan hambatan geografis. Data yang diperoleh melalui metode ini juga dapat dianalisis secara statistik dengan lebih sistematis untuk menguji hubungan, pola, maupun pengaruh antarvariabel yang diteliti, sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

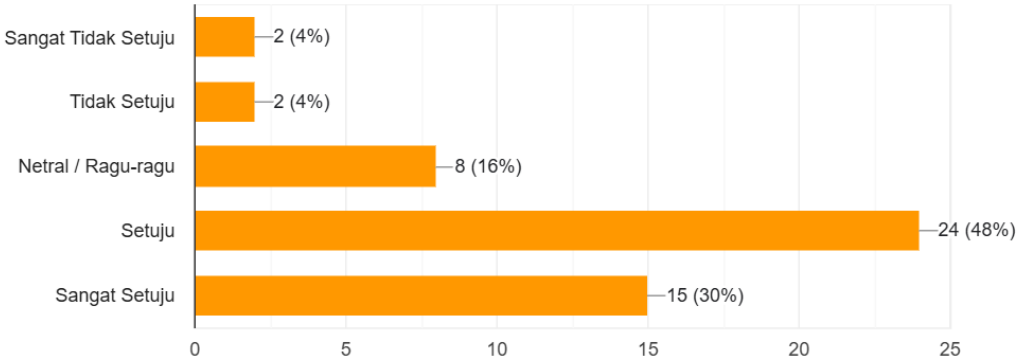
Penelitian ini melibatkan sebanyak 50 responden yang seluruhnya termasuk dalam kategori Generasi Z dengan rentang usia antara 17 hingga 23 tahun. Pemilihan responden dari kelompok usia ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Generasi Z merupakan generasi yang sangat akrab dengan perkembangan teknologi digital dan media sosial, sehingga mereka dianggap sebagai pengguna aktif WhatsApp dengan frekuensi komunikasi yang tinggi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisioner berbasis daring yang disebarkan melalui tautan Google Form, sehingga memudahkan peneliti menjangkau responden dalam waktu relatif singkat.

Grafik 1. Rentang Usia Responden



Hasil penelitian ini menunjukkan, mengenai kebiasaan penggunaan emoji dalam komunikasi di WhatsApp bahwa sebagian besar responden Generasi Z memiliki kecenderungan yang tinggi untuk memanfaatkan emoji dalam percakapan mereka. Dari 50 responden yang terlibat, sebanyak 24 orang (48%) menyatakan setuju dan 15 orang (30%) menyatakan sangat setuju bahwa mereka terbiasa menggunakan emoji ketika berkomunikasi. Sementara itu, hanya 8 responden (16%) yang bersikap netral atau ragu-ragu, dan sisanya, yaitu 2 responden (4%) menyatakan tidak setuju serta 2 responden (4%) sangat tidak setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas Generasi Z, yakni sekitar 78% responden, menganggap emoji sebagai bagian penting dalam komunikasi digital mereka.

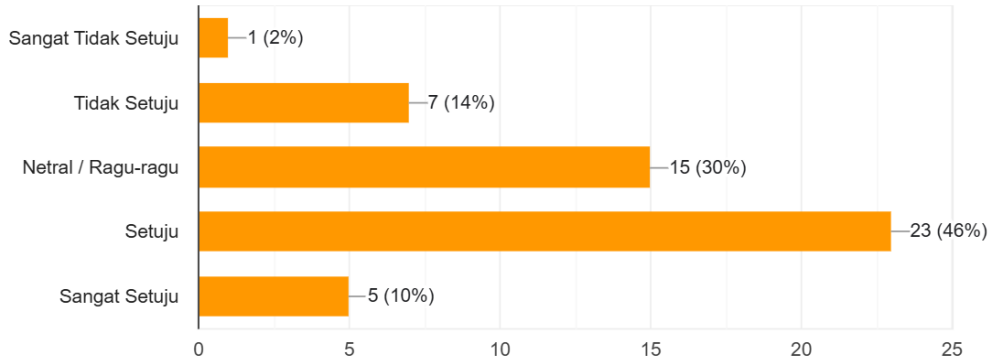
Grafik 2. Distribusi Responden terhadap Kebiasaan Penggunaan Emoji di WhatsApp



Hasil ini mengindikasikan bahwa emoji bukan hanya sekadar hiasan dalam teks, melainkan berfungsi untuk memperjelas maksud, mengekspresikan emosi, serta memperkuat nuansa pragmatis dalam percakapan. Emoji sering dipakai sebagai pengganti ekspresi wajah, nada suara, atau gerakan tubuh yang tidak bisa ditransmisikan lewat tulisan. Misalnya, penggunaan emoji senyum dapat memberi kesan ramah dan menandai maksud bercanda, sehingga tuturan yang berpotensi dianggap serius dapat dipahami secara lebih ringan. Selain itu, keberadaan emoji juga membantu mencegah kesalahpahaman karena dapat memberikan petunjuk emosional yang memperjelas maksud penutur. Dengan demikian, pesan yang disampaikan menjadi lebih kontekstual dan minim risiko salah tafsir. Di sisi lain, masih adanya responden yang bersikap netral maupun tidak setuju menunjukkan bahwa penggunaan emoji cenderung bersifat kontekstual dan bergantung pada preferensi individu maupun kedekatan hubungan antarpartisipan.

Penelitian ini juga menunjukkan kebiasaan penggunaan pesan singkat berupa singkatan kata, seperti “lg” (lagi), “gpp” (nggak apa-apa), “btw” (by the way), atau “wkwk” (ungkapan tertawa) dalam komunikasi WhatsApp. Dari 50 responden, sebanyak 23 orang (46%) menyatakan setuju dan 5 orang (10%) sangat setuju bahwa mereka sering menggunakan singkatan tersebut. Sebaliknya, 7 responden (14%) menyatakan tidak setuju, dan hanya 1 responden (2%) yang menyatakan sangat tidak setuju. Sementara itu, terdapat 15 responden (30%) yang berada pada posisi netral atau ragu-ragu. Data ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (56%) mengakui kebiasaannya menggunakan singkatan ketika berkomunikasi di WhatsApp, meskipun terdapat sebagian yang memilih netral atau tidak terbiasa menggunakannya.

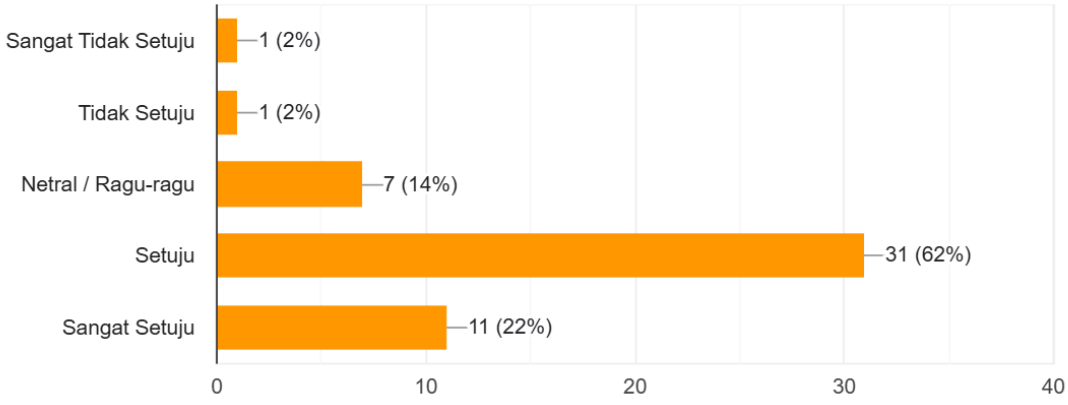
Grafik 3. Distribusi Responden terhadap Kebiasaan Penggunaan Pesan singkat di WhatsApp



Temuan ini mengindikasikan bahwa singkatan sudah menjadi bagian dari gaya komunikasi digital Generasi Z yang menekankan kecepatan, efisiensi, dan kesederhanaan dalam menyampaikan pesan. Singkatan dianggap mampu mempersingkat waktu pengetikan sekaligus menyesuaikan dengan ritme komunikasi cepat di media sosial. Namun, adanya 30% responden yang bersikap netral menunjukkan bahwa penggunaan singkatan seringkali bersifat situasional misalnya hanya dipakai dengan teman sebaya, tetapi tidak dalam konteks percakapan formal. Sementara responden yang tidak setuju dapat dipahami sebagai kelompok yang lebih memilih menggunakan bahasa lengkap agar pesan tetap jelas dan tidak menimbulkan ambiguitas. Dengan demikian, penggunaan singkatan dalam komunikasi WhatsApp Generasi Z memiliki fungsi pragmatis, yakni sebagai bentuk ekonomi bahasa sekaligus penanda identitas kelompok, meskipun tetap menuntut kesepahaman antarpartisipan agar pesan tidak disalahartikan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai penggunaan emoji dan singkatan yang berlebihan justru dapat menimbulkan kebingungan dalam komunikasi. Dari 50 responden, sebanyak 31 orang (62%) menyatakan setuju dan 11 orang (22%) sangat setuju bahwa pemakaian emoji maupun singkatan secara berlebihan dapat membuat pesan sulit dipahami. Sementara itu, 7 responden (14%) bersikap netral, dan hanya sedikit sekali yang tidak setuju atau sangat tidak setuju, masing-masing 1 responden (2%).

Grafik 4. Persepsi Responden terhadap Dampak Penggunaan Emoji dan Singkatan yang Berlebihan di WhatsApp



Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun emoji dan singkatan memiliki fungsi pragmatis yang sangat penting, yaitu memperjelas maksud, mengekspresikan emosi, serta mempersingkat pesan, penggunaannya tetap harus mempertimbangkan konteks

dan kadar pemakaian. Dalam kajian pragmatik, setiap bentuk bahasa baik kata, simbol, maupun tanda non-verbal tidak hanya dipahami dari struktur linguistiknya, tetapi juga dari fungsi dan makna yang muncul dalam situasi tutur. Emoji dan singkatan, dalam hal ini, bertindak sebagai penanda pragmatik yang membantu penutur menegaskan intensi komunikatif mereka.

Namun, jika digunakan secara berlebihan, kedua elemen ini justru dapat mengaburkan makna asli tuturan. Hal ini sejalan dengan konsep implikatur percakapan yang dikemukakan Grice, di mana makna yang dipahami pendengar tidak hanya berasal dari kalimat eksplisit, tetapi juga dari petunjuk tambahan yang menyertai. Penggunaan emoji atau singkatan terlalu banyak dapat menimbulkan implikatur yang tidak diinginkan, sehingga berisiko menimbulkan interpretasi ganda atau bahkan salah paham. Misalnya, pemakaian berulang emoji tertawa bisa dipahami sebagai ekspresi bercanda oleh sebagian orang, tetapi bisa juga ditafsirkan sebagai sindiran oleh orang lain, tergantung konteks interaksi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya prinsip keseimbangan dalam komunikasi pragmatis. Emoji dan singkatan secukupnya dapat memperkaya komunikasi karena membantu penutur menyampaikan emosi, sikap, atau maksud yang tidak tertangkap dalam teks murni. Akan tetapi, penggunaannya secara berlebihan justru berpotensi merusak kejelasan pesan dan mengganggu efektivitas tindak tutur. Dalam kerangka pragmatik, hal ini dapat dipahami sebagai kegagalan dalam menjaga prinsip kerja sama (cooperative principle), khususnya maksim kuantitas (memberikan informasi secukupnya) dan maksim kejelasan (menghindari ambiguitas).

Dengan kata lain, temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi digital Generasi Z melalui WhatsApp bukan hanya ditentukan oleh kreativitas penggunaan bahasa dan simbol, tetapi juga oleh kesadaran pragmatis dalam menyesuaikan bentuk pesan dengan konteks, tujuan, dan mitra tutur. Emoji dan singkatan adalah alat bantu komunikasi yang dapat meningkatkan kedekatan sosial dan memperkaya makna, namun tetap harus digunakan secara bijak agar tidak menimbulkan salah tafsir.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan emoji dan singkatan dalam percakapan digital di WhatsApp memiliki peran penting dalam membentuk makna dialog Generasi Z. Emoji berfungsi bukan sekadar hiasan teks, melainkan sebagai penanda emosi, penguat maksud, pencegah kesalahpahaman, sekaligus strategi pragmatis untuk menjaga kesantunan dan keakraban dalam komunikasi. Sementara itu, singkatan digunakan untuk mempercepat penyampaian pesan dan menyesuaikan dengan gaya komunikasi cepat di era digital, meskipun penggunaannya bersifat kontekstual sesuai kedekatan sosial dan situasi percakapan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemakaian emoji dan singkatan yang berlebihan justru dapat mengaburkan makna, menimbulkan interpretasi ganda, dan berpotensi mengganggu efektivitas tindak tutur. Dengan demikian, keseimbangan dalam memanfaatkan emoji dan singkatan sangat diperlukan agar komunikasi tetap efisien, jelas, dan sesuai dengan prinsip pragmatik yang menekankan keterpahaman makna antara penutur dan mitra tutur.

Referensi

Afdhaliyah, R., & Haq, S. C. (2021). Variasi Bahasa dalam Media Sosial Twitter. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3*(1), 104-116.

Afrianti, I., & Asmiatiningsih, S. (2021). Tindak Tutur Penggunaan Bahasa Hipnotis: Kajian pragmatik. *Epigram, 18(*2).

Aini, N. (2019). *Bahasa Indonesia Sebagai Alat Media Komunikasi Sehari-Hari.*

Al Fajr, R., & Diana, M. (2025). Makna dalam Konteks: Integrasi Teori Referensial, Struktural, dan Kognitif untuk Pragmatik pada Ungkapan dalam Kehidupan Sehari-hari. *Journal of Islamic Studies, 3*(1), 65-74.

Anggun, T. P. (2022). *Prinsip Kerja Sama dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi : Kajian Pragmatik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Prinsip Kerja Sama dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuad.* Universitas Sriwijaya.

Atuzzahro, A. A., Rosita, F. Y., & Pancarrani, B. (2025). Analisis Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Pesan Whatsapp terhadap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia: Kajian Pragmatik. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan, 3*(2), 245-254.

Bangun, M. A., Nasution, M. F. A., Sinaga, N. R., Sastra, S. F. D., & Khairani, W. (2024). Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia, 1*(3), 9-9.

Batubara, M. H., Nurmalina, N., & ... (2021). Pelatihan Media Sosial Instagram untuk Sarana Promosi Ekowisata. *JPMA-Jurnal* …. https://jurnal-assalam.org/index.php/JPMA/article/view/253

Cahyadi, D. A., Gumanti, M., & ... (2024). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Media Promosi Bidang Usaha Budidaya Jamur Tiram di Pekon Podosari. *JurnalPkM* https://jurnalpkmpemberdayaan.yhmm.or.id/index.php/PkMLP3K/article/view/16

Farida, N., & Akmal, R. (2021). Penggunaan Emoji sebagai Penanda Emosi dalam Komunikasi Digital Remaja. *Jurnal Bahasa dan Media*, 9(2), 115–124.

Handayani, S. (2022). Fungsi Emotikon dan Emoji dalam Teks Digital Berbahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Komunikasi, 14*(1), 45–53.

Hidayat, R. (2021). Kesantunan Berbahasa di Era Digital: Perspektif Pragmatik. *Linguistika Indonesia, 39*(3), 201–210.

Humaizi & Zulkarnain, I. (2024). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi.* Medan: PT Media Penerbit Indonesia.

Ilham, M. A., Supriadi, R., & Al Farisi, M. Z. (2025). Transformasi Bahasa Indonesia dalam Konteks Digital: Perubahan Pada Stuktur Dan Bentuk Bahasa. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra), 10*(1), 1-11.

Juditha, C. (2019). Agenda Setting Penyebaran Hoaks di Media Sosial. *Jurnal Penelitian Komunikasi.* https://jpk.kominfo.go.id/index.php/jpk/article/view/669

Laini, N., & Budiyono, S. C. (2025). Kesantunan Berbahasa dalam Novel Candra Kirana Karya Ajip Rosidi: Kajian Pragmatik. *Journal of Education Research, 6*(3), 518-530.

Lestari, D. (2020). Pragmatik Pesan Singkat di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Bahasa dan Sastra, 7*(2), 88–97.

Lestari, S. A., Mawaddah, A., Azzahra, A., Hasanah, N. F., Peza, P. A., Marsha, D. P., & Pebriana, P. H. (2024). Pragmatik Media Sosial Whatsapp dan Interaksi Online. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 6*(1), 24-31.

Mokhtar, M. F., Sukeri, W., & ... (2019). Social Media Roles in Spreading LGBT Movements in Malaysia. *Asian Journal of Media* https://journal.uii.ac.id/AJMC/article/view/14310

Nainggolan, E. T., Godliebe, G., & Hadi, W. (2024). Analisis Penggunaan Bahasa dalam Propaganda Politik di Media Sosial. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia, 1*(3), 8-8.

Nisa, A. K., & Rahmawati, F. (2022). Prinsip Kerja Sama dan Kesopanan dalam Novel Pergi Karya Tereliye: Kajian Pragmatik. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, 3*(01), 45-57.

Norwahyudi, D. A. (2024). Formation of an Ethical Communication Culture (Pragmatic Studies). *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education, 2*(6), 345-360.

Pratiwi, M. (2021). Perbedaan Gaya Bahasa Digital antar Generasi di Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Sosial Budaya, 6(*1), 33–42.

Prayudi, S., & Nasution, W. (2020). Ragam Bahasa dalam Media Sosial Twitter: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Metamorfosa, 8*(2), 294–305.

Purba, A. P., & Saragih, A. (2023). Peran Teknologi dalam Transformasi Pendidikan Bahasa Indonesia di Era Digital. *AFoS J-LAS (All Fields of Science Journal Liaison Academia and Sosiety), 3*(3), 43–52.

Purwaningsih, I., Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2022). Tuturan Ekpresif dalam Debat CAPRES Republik Indonesia 2019. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara, 13*(2), 151-162.

Rahardi, RK (2022). Meneliti Makna Pragmatik Emotikon Smiley pada Grup Whatsapp: Perspektif Siberpragmatik. *BAHASTRA , 42* (1), 34-44.

Raharjo, P. S., & Nugraha, S. A. (2022). *Pengantar Teori Sastra.* Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

Rahayu, T., & Damanik, F. (2020). Variasi Bahasa dalam Komunikasi Digital Generasi Milenial dan Generasi Z. *Jurnal Bahasa & Tutur, 5*(2), 121–130.

Rifai, A., Febriani, I., & Rosid, A. (2020). Analisis Penggunaan Variasi Bahasa Madura Bangkalan pada Komunikasi Informal Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kwanyar Bangkalan. *Jurnal Ghancaran.* 1–10.

Risman, Dkk. (2020). Makna dan Fungsi Emosi Mahasiswa Kota Baubau dalam Ranah Demonstrasi. *Uniqbu Journal of Social Sciences (Ujss).* Halaman 25-37.

Robinsar, D. M., Azzahra, N. N., Napitupulu, F. S. M., Jayasarana, F. T., & Sabrina, N. N. (2023). Implikasi Pemanfaatan Teknologi terhadap Proses Evolusi Bahasa dalam Konteks Komunikasi Manusia. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(*1), 50-62.

Sari, A., & Nugroho, W. (2022). Implikatur dan Kesopanan dalam Percakapan Daring. *Jurnal Pragmatik Indonesia, 4*(1), 56–67.

Turnip, E. Y., & Siahaan, C. (2021). Etika Berkomunikasi dalam Era Media Digital. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora, 3*(4), 38–45.

Wekke, S. I. (2019). *Studi Naskah Bahasa Arab: Teori, Konstruksi, dan Praktik*. Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri.

Yono, D. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa SMP melalui Media Sosial Whatsapp: Kajian Pragmatik. *Jurnal inovasi dan riset akademik, 2*(6), 849-856.

Yusuf, A., & Raharjo, E. (2023). Bahasa Singkat dan Implikatur di Kalangan Pengguna Gen Z. *Jurnal Bahasa, Media, dan Teknologi, 3*(1), 74–82.